



Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Konformitas

Indah Jelita Harefa

Universitas Nias

indahjelitaharefa01@gmail.com

Elizama Zebua

Universitas Nias

elizamazebua@gmail.com

Famahato Lase

Universitas Nias

famahatolase@unias.ac.id

Hosianna Rodearni Damanik

Universitas Nias

rodearnihosiana@gmail.com

Abstrak

Layanan bimbingan kelompok (BKp) dapat mengentaskan masalah perilaku konformitas teman sebaya dan mengubahnya menjadi perilaku yang baik pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap efektivitas layanan BKp terhadap perilaku konformitas peserta didik, menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen desain *one group pretest-posttest design*. Data dikumpulkan dengan tes dan dianalisis secara kuantitatif dan hasilnya dideskripsikan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Permata Kasih Gunungsitoli dan sampel ditarik secara *purposive sampling* dari satu rombongan belajar kelas XI berjumlah 25 orang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa layanan BKp yang diberikan oleh konselor sangat ampuh dalam mengentaskan, meningkatkan dan memecahkan masalah perilaku konformitas pada peserta didik. Sebelum diberi layanan BKp perilaku konformitas teman sebaya mereka sangat buruk, sedangkan setelah diberi layanan perilaku konformitas mereka berubah menjadi berperilaku amat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil *post-test* yang menunjukkan bahwa perilaku konformitas peserta didik dari 7 subjek penelitian ditemukan ada peningkatan positif pada perilaku mereka sebagai hasil dari pemberian perlakuan yakni layanan BKp. Juga didapatkan 6 peserta didik berperilaku sedang dengan tingkat persentase 24% dan 19 peserta didik atau 76% yang berperilaku menjadi tinggi atau amat baik. Artinya pemberian layanan BKp sangatlah efektif untuk memperbaiki perilaku konformitas peserta didik. Hasil perlakuan yakni selisih antara *pre-test* dengan *post-test* total rata-rata sebesar 22,24 dengan hasil uji N-Gain 0,89 atau 89,43% maka dapat dinyatakan bahwa layanan BKp dapat memberi dampak yang baik. Disarankan kepada guru BK atau konselor sekolah agar merencanakan dan melaksanakan layanan BKp untuk mengentaskan masalah konformitas dan kepada peserta didik agar mengikutinya dengan baik.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, perilaku konformitas

Abstract

Group guidance services (GGS) can alleviate the problem of peer conformity behavior and turn it into good behavior in students. The aim of this research is to reveal the effectiveness of GGS on students' conformity behavior, using quantitative research methods, one group pretest-posttest design experiments. Data is collected by tests and analyzed quantitatively and the results are described. The research population was all class XI students at SMA Permata Kasih Gunungsitoli and the sample was drawn by purposive sampling from a class The research results concluded that the GGS provided by



counselors were very effective in alleviating, improving and solving problems of conformity behavior in students. Before being given the GGS, their peers' conformity behavior was very bad, whereas after being given the service, their conformity behavior changed to very good behavior. This is proven by the post-test results which show that the conformity behavior of students from 7 research subjects found a positive increase in their behavior as a result of providing treatment, namely GGS. It was also found that 6 students behaved moderately with a percentage level of 24% and 19 students or 76% whose behavior was high or very good. This means that providing GGS is very effective in improving student conformity behavior. The results of the treatment, namely the difference between the pre-test and post-test, have an average total of 22.24 with an N-Gain test result of 0.89 or 89.43%, so it can be stated that BKp services can have a good impact. It is recommended for guidance and counseling teachers or school counselors to plan and implement GGS to alleviate conformity problems and for students to follow them well.

Keywords: *Group guidance, conformity behavior*

Pendahuluan

Kasus perundungan yang menimpa seorang siswi berinisial Ad (perempuan) pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Pontianak, Kalimantan Barat merupakan dampak dari konformitas teman sebaya yang berlebih dan salah arah tegas Koentjoro (Antara, 11/04/2019). Korban *bullying* yang dialami seorang siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh teman-temannya di Bekasi hingga kakinya diamputasi juga akibat konformitas yang salah (DetikNews 7/10/2023). Remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42% menjadi korban *bullying* pada tahun 2020 seperti disampaikan WHO akibat perilaku konformitas, dan jenis perilaku yang sering terjadi adalah kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan. Begitu juga kejadian *bullying* di bidang pendidikan sebanyak 1567 kasus, 76 kasus remaja sebagai korban dan lainnya 12 kasus sebagai pelaku *bullying* di sekolah menurut data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Kejadian ini terjadi di dunia secara umum dan di Indonesia khususnya, serta dirasa perlu penanganan yang serius dari berbagai pihak untuk mengentaskan dan mencegahnya (Lase et al. 2023; Sakila et al. 2024).

Survei Latitude News terhadap 40 negara menempatkan Indonesia di posisi kedua setelah Jepang sebagai negara dengan kasus *bullying* terbanyak dan urutan berikutnya AS dan Kanada, Finlandia, dan Korea Selatan. Studi yang dilakukan di berbagai negara mengungkap bahwa 8% sampai dengan 38% siswa diganggu, dan korban kronis dari *bullying*, ditindas seminggu sekali atau lebih, umumnya sekitar 8% sampai dengan 20% dari populasi siswa. Hasil penelitian Wiyani tahun 2012 di Indonesia, menyebutkan bahwa kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal seperti mengejek dan terakhir adalah kekerasan fisik yakni memukul (Febriyani, 2016; Masyarakat et al. 2022; Lase, 2022).



Perilaku ini merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat, sehingga sanking traumanya, tidak sedikit korban yang memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena sangat tidak tahan akibat perilaku konformitas teman sebaya ini (Febriyani, 2016). Perilaku konformitas teman sebaya adalah kesetiaan atau kepatuhan pada kelompok usia sebaya yang merupakan ciri dari remaja baik saat ini maupun masa lalu, sehingga sulit dihilangkan. Perilaku ini merupakan perubahan tingkah laku dan keyakinan yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan kelompok, dikarenakan adanya tekanan dari sekelompok individu yang berada dalam situasi, tingkat usia atau kedewasaan (Meiwati, 2024; Suriawati, 2024; Sari and Lestari 2024).

Mengapa terjadi perilaku ini di kalangan peserta didik? Perilaku ini hanya sebagai akibat dari perilaku konformitas teman sebaya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberantasnya tetapi belum ada hasil yang berarti. Namun melalui penelitian ini, peneliti menawarkan sebuah solusi yang dianggap dapat menekan perilaku konformitas teman sebaya dan meningkatkan perilaku baik di kalangan peserta didik, yakni layanan bimbingan kelompok (Lase 2021; Auliazalsini et al. 2024).

Konsep dasar konformitas. Konformitas dapat dijelaskan sebagai tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain, dan ini merupakan sebuah perubahan perilaku dan sikap karena pengaruh sosial atau sebagai hasil dari tekanan kelompok baik nyata maupun yang dibayangkan. Konformitas juga merupakan tekanan untuk memiliki sikap atau memiliki perilaku dalam suatu cara yang konsisten dengan aturan-aturan kelompok di mana individu seharusnya berperilaku yang sering disebut dengan istilah norma sosial yang memberi pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok. Ini akan terjadi jika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena didesak. Konformitas juga berarti suatu bentuk kecenderungan untuk melakukan suatu perubahan keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain yang telah disepakati berdasarkan standar suatu kelompoknya. Dia adalah suatu bentuk tindakan atau perilaku untuk menyelaraskan diri agar sama dengan orang lain dan dapat menggapai tujuan tertentu, serta tindakan yang disebabkan oleh adanya tuntutan dari kelompok secara nyata maupun hanya sekedar imajinasi semata dari individu tersebut (Ziliwu et al. 2023; Muchlis 2024; Lase 2024).

Selain itu konformitas dijelaskan sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada, dan pada



konteks psikologi sosial, sebagai salah satu bentuk pengaruh sosial yang mempengaruhi terjadinya perilaku individu. Dapat ditegaskan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, adanya pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada, kecenderungan individu untuk mengubah perilaku atau kepercayaan mereka agar sesuai dengan perilaku orang lain atau aturan sosial yang ada (Lase 2020; Pratiwi, 2024).

Jenis-jenis konformitas, ciri-ciri dan aspek-aspeknya. Ada dua jenis konformitas yaitu: (1) menurut/ mengikutkan *compliance*, adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlibat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju; (2) penerimaan atau *acceptance* yakni konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri. Ciri-cirinya adalah: (1) kesepakatan yaitu dampak sosial yang mencakup keinginan secara langsung pada individu lain; (2) kepatuhan yaitu dampak sosial ketika meminta individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan kerelaan dan keinginannya; (3) indoktrinasi yaitu memperoleh norma-norma dari kelompok terkait tanpa adanya kesepakatan untuk menjadi anggota. sedangkan aspek-aspeknya menyangkut: (1) kekompakan, yaitu suatu kemampuan yang menimbulkan daya tarik pada kelompok tersebut sehingga menyebabkannya ingin menjadi anggota; (2) kesepakatan, yaitu individu yang berada pada posisi kelompok yang sudah menyepakati suatu keputusan akan intimidasi dari kelompok tersebut untuk menyelaraskan pendapatnya; (3) ketaatan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara transparan sehingga terlihat biasa meskipun sebenarnya tidak sepakat. Dapat ditegaskan bahwa aspek-aspek konformitas adalah kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Aspek normatif juga merupakan keinginan agar disenangi dan menghindari penyangkalan, aspek informasional yaitu keinginan untuk selalu benar serta pandangan yang tepat mengenali lingkungannya, dan aspek membenarkan kognitif, merupakan individu yang gemar melakukan konformitas, beranggapan bahwa dirinya selalu melakukan kesalahan serta perasaan takut sesaat (Gulo et al. 2023; Remaja, 2024).

Faktor yang mempengaruhi konformitas, ada tiga faktor, yakni: (1) kohesivitas yaitu tingkat ketertarikan individu terhadap kelompoknya dan akan melakukan konformitas atau tidak tergantung pada kohesivitasnya; (2) ukuran kelompok yakni jumlah anggota dalam kelompok yang mempengaruhi konformitas dari individu, semakin bertambah anggota maka tingkat konformitas anggota kelompok tersebut juga semakin meningkat; (3) norma sosial, norma sosial disini dapat bersifat formal maupun informal, dalam norma sosial ini terdapat dua



norma yaitu norma deskriptif dan injungtif. Norma deskriptif adalah norma yang menunjukkan apa yang mayoritas orang lakukan ketika berada pada situasi tertentu, sedangkan norma injungtif adalah norma yang menetapkan perilaku mana yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu (Megawati, 2024; Lase 2021; Aenun, 2024).

Sisi positif dan negatif konformitas. Sisi positif dari konformitas yaitu keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya yang dilakukan oleh misalnya remaja, contohnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota perkumpulan. Keadaan seperti itu dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar. Sedangkan sisi negatifnya adalah misalnya remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai konformitas yang negatif yaitu dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Sikap konformitas dapat diatasi dengan layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan seorang ahli dalam hal ini adalah guru BK atau konselor sekolah (Gea and Lase 2024; Hanifah, 2024).

Konsep dasar layanan bimbingan kelompok (BKp). Layanan BKp merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli dalam hal ini adalah konselor sekolah untuk membantu peserta layanan dalam bentuk kelompok. Aktivitas bimbingan kelompok dilaksanakan dengan menggunakan dinamika kelompok guna untuk pengembangan pribadi serta memecahkan masalah peserta didik. Pada layanan ini akan memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu terutama dari guru BK atau konselor, berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, baik individu maupun masyarakat, anggota keluarga dan warga sekolah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, menjadi wahana dimana masing-masing anggota peserta secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dengan adanya layanan BKp peserta didik diharapkan lebih terbuka atau aktif dalam memberikan pendapatnya, sehingga akan membantu mereka mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok. Dapat ditegaskan bahwa layanan BKp bisa berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial (Zebua, 2023; Suriawati Zega, 2024).



Manfaat bimbingan kelompok adalah: (1) untuk mengembangkan kemampuan peserta layanan agar berani berbicara di dalam kelompok dan umum, mereka diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok dan peran konselor diluruskan bagi pendapat-pendapat yang salah/ negatif, di sinkronisasikan dan di mantapkan sehingga para peserta memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan; (2) menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan di dalam kelompok, menolak hal-hal yang negatif dan menyokong hal-hal yang positif, yang lebih jauh diharapkan dapat mendorong mereka; untuk (3) menyusun program-program dan kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik; dan (4) melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula. Keempat manfaat yang berjenjang diatas dapat ditempuh melalui dinamika kelompok dibawah bimbingan guru BK atau konselor sekolah (Lase 2022; Syahfitri et al. 2024).

Fungsi layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pengembangan, pencegahan, dan pengentasan. Fungsi pengembangan adalah berguna untuk mengembangkan keseluruhan potensi peserta layanan terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi, peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif. Fungsi pencegahan berguna untuk mencegah timbulnya permasalahan pada peserta kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah dan akan memberikan pengalaman kepada mereka dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas. Sedangkan fungsi pengentasan berguna untuk mengentaskan permasalahan, dan semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sehingga melalui ketiga fungsi ini, segala masalah yang ada dalam kegiatan BKp bisa diselesaikan dengan baik (Sri Julianti, 2014; Munthe, 2022; Kajian, et al. 2024).

Tujuan bimbingan kelompok. Layanan BKp secara umum bertujuan agar peserta layanan dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Secara khusus bertujuan mendorong pengembangan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, artinya meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para peserta. Selain itu layanan



BKp memungkinkan peserta secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber atau guru BK yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat di pergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Selain itu layanan BKp bertujuan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu, mengadakan usaha analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari tiap-tiap individu, membantu memecahkan masalah dengan bersama-sama dan untuk menemukan masalah pribadi yang ada pada tiap individu (Lelihayati, 2024; Halawa 2024; Alawiyah, 2024).

Tujuan BKp dikemukakan oleh Prayitno (2010) yakni ada dua bagian secara umum dan khusus. Secara umum ialah bertujuan untuk membantu individu yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang menyenangkan maupun menyedihkan. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk melatih individu untuk dapat berani mengemukakan pendapat dihadapan individu lainnya, dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, membina keakraban bersama individu lainnya, melatih individu agar memiliki tenggang rasa dengan orang lain, melatih individu memperoleh keterampilan sosial, serta membantu mereka dalam mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain (Ida Mawarni, 2024; Indah Berkat Tini, 2024; Junivalem, 2024). Dapat ditegaskan bahwa tujuan BKp sebenarnya untuk memberikan pengarahan terhadap peserta dalam mengoptimalkan dan membina hubungan, baik dengan dirinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain (Lombu and Lase 2023; Suci and Karir 2024).

Model kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Prayitno (2010) menegaskan bahwa penyelenggaraan BKp dikenal dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Kelompok bebas para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok. Sedangkan kelompok tugas penyelenggarannya atau topik yang dibahas ditentukan oleh pemimpin kelompok (PK) dalam hal ini adalah guru BK atau konselor. PK mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh para anggota kelompok. Layanan BKp dilaksanakan dengan empat tahap dan beberapa langkah-langkah yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran, seperti diurai berikut ini (Lase 2022a; Ardimen et al. 2019; Simson, 2023).

Tahap pembentukan, tahap ini sangat berpengaruh dalam proses selanjutnya, yang ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Manfaatnya adalah agar peserta dapat



memahami aturan yang ada dalam kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Adapun langkah-langkah dalam tahap pembentukan yaitu: pengenalan dan pengungkapan tujuan, dan konselor kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam bimbingan kelompok untuk menyadarkan mereka pada makna kehadirannya. Mereka diarahkan untuk memperkenalkan diri masing-masing, PK menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya dalam proses BKp. Langkah yang dijalani pada tahap pembentukan ini adalah perkenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan, para anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif. PK perlu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan peserta, mengaktifkan, menyemangati, dan menggairahkan mereka untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok (Lase and Nirwana 2018; Ilhamuddin et al. 2024).

Tahap peralihan, pada tahap ini sering terjadi suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok, maka konselor diharapkan mampu membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Hal-hal yang perlu diselenggarakan tahap ini adalah: (1) suasana kegiatan, yakni PK menjelaskan peran para anggota kelompok dalam kelompok bebas (dalam BKp pada, topik tugas dari PK dan topik bebas dari peserta). Kemudian menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut. Jika terjadi suasana ketidakseimbangan PK membantu para anggota untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul itu, agar diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok. Suasana keterbukaan yang bebas dan mengizinkan dikemukakannya apa saja yang dirasakan oleh para anggota kelompok perlu dipertahankan dan dikembangkan terus (Lase 2022b; Magdalena, 2023).

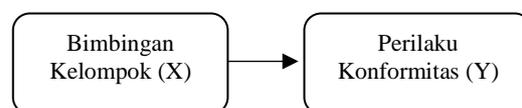
Tahap Kegiatan, tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Bisa saja terjadi konfrontasi antara anggota dan transferensi, maka konselor menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif. Sehingga hubungan antar anggota kelompok saling tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Pada suasana seperti ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata dan benar-benar sedang mereka alami (Lase 2022b; Ilhamuddin et al. 2024).



Tahap akhir, tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh sebab itu tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan (Agustinus, 2024; IImi and Nst 2024).

Azas-azas bimbingan kelompok, penyelenggaraan layanan BKp dituntut untuk memenuhi sejumlah azas-azas untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan. Prayitno (2010) menjelaskan azas-azas BKp yakni: (1) azas keterbukaan, para anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi; (2) azas kesukarelaan, yakni para peserta sukarela dalam mengikuti kegiatan; (3) azas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya; (4) azas kenormatifan, yaitu BKp menghendaki tata krama dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku. Berdasarkan kajian teori ini dapat ditegaskan bahwa layanan BKp dapat mencegah dan mengentaskan masalah perilaku konformitas (Famahato Lase 2022; Mudjijanti, 2024; Halawa and Lase 2024).

Kerangka berfikir. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori ini, maka rumusan masalah penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan penelitian yakni bagaimana perbedaan perilaku konformitas peserta didik sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok? Kerangka berpikir penelitian ini diurai berikut ini.



Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori di atas, penelitian ini dilakukan sesuai dengan masalahnya menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design* yaitu untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan (Lase 2017). Desain penelitian ini digambarkan: $O_1 \quad X \quad O_2$. O_1 adalah nilai *pretest* adalah sebelum diberi perlakuan, X adalah perlakuan/*treatment* yaitu layanan bimbingan kelompok dan O_2 adalah nilai *posttest* yakni setelah diberi perlakuan. Artinya *pretest* (O_1) diberikan kepada responden sebelum memberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok untuk mengetahui kondisi awal mengenai perilaku konformitas peserta didik. Setelah



mengetahui kondisi yang mendasari tersebut, mereka diberikan layanan bimbingan kelompok. Kondisi akhir peserta didik kemudian dinilai dengan *posttest* (O_2). Setelah itu hasil kedua tes tersebut akan dibandingkan dengan mengetahui akibat dari layanan bimbingan kelompok yang telah diberikan, apakah berdampak atau berubah pada orang tersebut. Pokok-pokok masalah penelitian ini adalah: (1) layanan bimbingan kelompok dan (2) perilaku konformitas (Lase 2022b).

Subjek, sumber data dan populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Swasta Permata Kasih dan sampel sebanyak 25 orang ditarik secara *purposive sampling*. Instrumen pengumpul data adalah tes yang diberikan kepada semua sumber data dan dianalisis secara kuantitatif kemudian hasilnya dideskripsikan. Sebelum instrumen digunakan diadakan uji coba dan diuji validitas dan realibilitas dan begitu juga sebelum data diolah dilakukan pengujian normalitas. Ternyata instrument valid dan reliable serta data berdistribusi normal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pre-test (O_1) Tentang Perilaku Konformitas Peserta Didik. Hasil penelitian mengenai perilaku konformitas peserta didik sebelum diberi perlakuan yakni layanan bimbingan kelompok kepada 25 orang peserta didik dengan tes, maka ditemukan bahwa ada 7 orang peserta didik (28,00%) berperilaku sangat buruk, 10 orang (40,00%) berperilaku tingkat sedang, dan 8 orang (32,00) berperilaku tinggi atau baik.

Hasil *Post-Test* (O_2) Tentang Perilaku Konformitas Peserta Didik. Setelah diberi perlakuan yakni diberi layanan bimbingan kelompok yakni hasil perhitungan *post-test* menunjukkan bahwa 6 orang (24%) peserta didik memiliki nilai sedang dan nilai tinggi amat baik 19 (76%) orang, maka dapat ditegaskan bahwa peserta didik berada pada rentang tinggi. Artinya perilaku konformitas peserta didik setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok memiliki gambaran yang positif meningkat menjadi tinggi. Hal ini terbukti dari 28,00% berperilaku sangat buruk, 40,00% berperilaku sedang berubah drastis menjadi 76,00% berkelakuan amat baik. Ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat ampuh dalam mengentaskan masalah perilaku konformitas menjadi sangat baik. Selisih rata-rata antara *pre-test* dengan *post-test* ialah sebesar 22,24, dengan hasil uji N-Gain 0,89 (lihat tabel di bawah ini) maka dapat dinyatakan bahwa hasil perlakuan yang telah dilaksanakan yaitu layanan bimbingan kelompok yang telah diberikan dapat memberikan dampak yang baik yakni dari perilaku konformitas rata-rata sangat buruk menjadi berperilaku amat baik. Dengan demikian



simpulan dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok sangatlah efektif untuk menekan perilaku konformitas dan meningkatkan perilaku menjadi amat baik.

Tabel 1

Hasil Uji N-Gain

N-Gain					
Pre test	Post test	Post-Pre	S-Ideal- Pretset	N-Gain Score	% N-Gain score
14,80	37,04	22,24	25,20	0,89	89,43

Hasil penelitian telah mengungkap bahwa terjadi perbedaan yang signifikan perilaku konformitas peserta didik sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok. Sebelum diberi layanan bimbingan kelompok perilaku konformitas mereka sangat buruk sedangkan setelah diberi layanan bimbingan kelompok perilaku konformitas mereka berubah menjadi berperilaku amat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil *post-test* yang menunjukkan bahwa perilaku konformitas peserta didik dari 7 subjek penelitian ditemukan ada peningkatan positif pada perilaku mereka sebagai hasil dari pemberian *treatment* atau perlakuan yakni layanan bimbingan kelompok. Juga didapatkan 6 peserta didik berperilaku sedang dengan tingkat persentase 24% dan 19 peserta didik atau 76% yang berperilaku menjadi tinggi atau amat baik. Artinya pemberian layanan bimbingan kelompok sangatlah efektif untuk memperbaiki perilaku konformitas peserta didik. Berdasarkan sumber data penelitian, baik melalui tes, wawancara maupun observasi menunjukkan hasil yang konsisten bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok adalah berhasil dan efektif dalam mengurangi perilaku konformitas yang bertujuan negatif (Halawa, 2024; Lase, 2024)

Layanan bimbingan kelompok yang berhasil diselenggarakan dengan profesional dalam lima wilayah yakni: (1) wilayah 1 adalah pengumpulan data dalam hal ini adalah perilaku konformitas dan penetapan sasaran layanan; (2) wilayah 2 adalah diagnosis dan prognosis untuk menganalisis tentang latar belakang dan sebab-sebab terjadinya masalah atau hal-hal yang dipermasalahkan dan menjadi masalah yang ditangani dalam layanan ini; hasil diagnosis dan prognosis ini merupakan landasan sekaligus pertimbangan mendasar, titik tolak yang aktual dan objektif untuk melaksanakan konseling demi merubah perilaku konformitas menjadi perilaku yang baik; (3) wilayah 3 adalah penyusunan konsep PERPOSTUR (perilaku positif terstruktur) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, dan Sungguh-sungguh) didasarkan pada hal-hal baru sebagai hasil belajar yang perlu diperoleh/ dikuasai oleh



klien terkait dengan kondisi KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu atau KES-T sebagai hasil layanan bimbingan kelompok; perpostur ini merupakan target khusus, spesifik dan aktual/ faktual yang menjadi tujuan dan capaian dalam layanan bimbingan kelompok yakni perubahan perilaku konformitas menjadi perilaku yang baik dengan akurs dan kes (Gea and Lase 2024; Gulo et al. 2023; Suriawati, 2024; Zebua, 2023).

Wilayah 4 adalah kegiatan layanan pembinaan perpostur. Layanan bimbingan kelompok dilakukan untuk membina perpostur yang telah terkonsep dengan unsur-unsur akurs-nya. Konsep dimaksud telah dirumuskan sebagai konsep awal tujuan dan arah yang akan segera dilaksanakan oleh konselor yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran/ konseling profesional dalam interaksi langsung antara konselor dan peserta layanan; dan (5) wilayah 5 adalah penilaian hasil layanan yang dilaksanakan dengan tiga jenis penilaian) yakni: penilaian segera (*laisseg*), jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang atau *laijapang*. Kesemuanya ini terarah pada terbinanya perpostur dengan unsur-unsur akurs-nya. *Laisseg* dilakukan dalam bentuk refleksi BMB3 atau Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab sampai tuntas dalam kondisi tatap muka antara peserta dan konselor. Klien diminta mengemukakan apa pikirannya, perasaannya, sikapnya, yang akan dilakukannya, dan bagaimana tanggung jawabnya berkenaan dengan pengentasan masalah perilaku konformitas setelah menjalani BKp. Pada penilaian ini dinilai dengan cermat aspek akurs pada diri peserta dan hasilnya digunakan sebagai pertimbangan utama untuk tindak lanjut (Lase et al. 2023; Konseling, 2021; Halawa, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pokok, tujuan, kajian teori, dan rumusan masalah dan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan simpulannya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya, berikur ini. (1) Layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh konselor sangat ampuh dalam mengentaskan, meningkatkan pemahaman dan memecahkan masalah perilaku konformitas pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya perilaku konformitas peserta didik, (2) Sebelum diberi layanan bimbingan kelompok perilaku konformitas mereka sangat buruk sedangkan setelah diberi layanan bimbingan kelompok perilaku konformitas mereka berubah menjadi berprilaku amat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil *post-test* yang menunjukkan bahwa perilaku konformitas peserta didik dari 7 subjek penelitian ditemukan ada peningkatan positif pada perilaku mereka sebagai hasil dari



pemberian *treatment* atau perlakuan yakni layanan bimbingan kelompok. Juga didapatkan 6 peserta didik berperilaku sedang dengan tingkat persentase 24% dan 19 peserta didik atau 76% yang perilaku menjadi tinggi atau amat baik. Artinya pemberian layanan bimbingan kelompok sangatlah efektif untuk memperbaiki perilaku konformitas peserta didik. (3) Hasil perlakuan yakni selisih antara *pre-test* dengan *post-test* total rata-rata sebesar 22,24, dengan hasil uji N-Gain 0,89 atau 89,43% maka dapat dinyatakan bahwa hasil perlakuan yang telah dilaksanakan dapat memberikan dampak yang baik.

Saran

Disarankan kepada guru BK agar merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik dengan materi yang cocok dan tepat sesuai kondisi mereka untuk mengentaskan masalah perilaku konformitas dan meningkatkan perilaku yang baik.



Daftar Pustaka

- Agustinus Ndraha, Famahato Lase, Elizama Zebua, Mondang Munthe. 2024. "Pengaruh Kemampuan Menghadapi Konflik dan Kritik Terhadap Hubungan Sosial." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Aenun Apriliani¹, Bahtiar Efendi^{2*}, Ani Candra Nurhayati³. 2024. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Pada Manajemen (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Sains Al-Qur'an)." *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah* 4(2): 63–68.
- Alawiyah, Tuti, and A Afrinaldi. 2024. "Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Siswa Dan Siswi MTS Negeri 1 Agam." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(1): 130–34.
- Ardimen, Ardimen et al. 2019. "Model Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Muhasabah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): 278.
- Auliazalsini, Wahyu, Makhriifah Robbiah Addawiyah, Siti Habibah, and Adibah Nur. 2024. "Peran Konseling Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja." 3(1).
- Famahato Lase, Noibe Halawa. 2022. "Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi." *ZADAMA JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 1: 57–68.
- Febriyani, Yasinta Amalia, and Endang Sri Indrawati. 2016. "Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xi Ips." *Jurnal EMPATI* 5(1): 138–43.
- Gea, Deliani, and Famahato Lase. 2024. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok, Kemampuan Berinteraksi Sosial, Kontrol Diri Dan Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Dalam Belajar." 06(03): 16383–96.
- Gulo, Sridevi, Famahato Lase, Elizama Zebua, and Hosianna Rodearni Damanik. 2023. "Pengaruh Konseling Client Centered Terhadap Peningkatan Motivasi Beprestasi." 2(1): 194–202.
- Halawa, Noibe, and Famahato Lase. 2024. "Seni Mendengar Konselor Dalam Komunikasi Konseling." *Journal on Education* 06(03): 17978–92.
- Hanifah, Sylvanita, and Stephani Raihana Hamdan. 2024. "Peer Conformity and Stress : Study on Factors Causing College." *Psycho Idea* 22(1): 47–58.
- Ida Mawarni Mendrofa, Hosianna Rodearni Damanik, Elizama Zebua, Mondang Munthe. 2024. "Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Sikap Respek." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.



- Ihhamuddin, Muhammad Farid, Kireina Dewi Suyanto, Oktavia Santoso, and Dyas Noviarale Fitriani. 2024. "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Tahapan Bimbingan Kelompok: Landasan Teoritis Dan Praktis Dalam Fasilitasi Pengembangan Individu Dan Kelompok." 6(1): 107–15.
- Ilmi, Alifia Azizah, and Fauziah Nst. 2024. "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(2): 2079–90. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Indah Berkat Tini Gea, Mondang Munthe, Justin Foera-era Lase, Elizama Zebua. 2024. "Efektivitas Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Karir." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Indah Jelita Harefa, Elizama Zebua, Famahato Lase, Hosianna Rodearni Damanik. 2024. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Konformitas." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Junevalim Telaumbanua, Elizama Zebua, Hosianna Rodearni Damanik, Famahato Lase. 2024. "Pengaruh Stigma Teman Sebaya Terhadap Hubungan Interpersonal." *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Kajian Bimbingan dan Konseling Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Jurnal et al. 2024. "Keefektifan 'Proses Guru' Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok Keefektifan 'Proses Guru' Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok Recommended Citation Recommended Citation." *Article* 1(4): 17. <https://citeus.um.ac.id/jkbbkAvailableat:https://citeus.um.ac.id/jkbbk/vol1/iss4/17>.
- Konseling, Bimbingan, and Ikip Gunungsitoli. 2021. "Implementasi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Dalam Lima Wilayah Kegiatan Untuk Mewujudkan Perilaku Positif Terstruktur." 3(1): 7–16.
- Lase, Famahato. 2017. "Perbedaan Konsentrasi Belajar Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberi Konseling Format Klasikal." *Jurnal PPKn & Hukum* 12(2): 160–70.
- . 2020. "Model Pembelajaran Karakter Cerdas Di Perguruan Tinggi." Universitas Negeri Padang.
- . 2021. *Pendidikan Karakter Cerdas Di Perguruan Tinggi*. 1st ed. ed. Hendrizal. Padang: PPs UNP.
- . 2022a. "Kontribusi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Strategi BMB3 Dan Pembentukan Perilaku Positif Terstruktur Terhadap Pengentasan Masalah Dan Pencegahan Pernikahan Dini." 1(1): 181–93.



- . 2022b. “The Influence of Classical Counseling , BMB3 Strategy , Education In Understanding of Addiction , Development of Structured Positive Behavior on The Dangers of Behavioral Addiction and Napsa.” 6(2): 3023–33.
- . 2024. “Peningkatan Karakter Jujur : Studi Pengaruh Layanan BK Klasikal PKC- KA Strategi BMB3.” 06(03): 16646–59.
- Lase, Famahato, and Noibe Halawa. 2022. “Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur.” 1(1): 190–206.
- . 2024. “Improving Motivation to Perform in Learning : A Study of The Influence of Two-Dimensional Media , Interest in Learning and The Value of Hard Work Character.” 01: 69–81.
- Lase, Famahato, Universitas Nias, Article Info, and Article History. 2023. “Pengaruh Layanan Konseling Klasikal Strategi BMB3 Dan Edukasi Pencegahan Bahaya Pornografi Di Era Digital Terhadap Perilaku Positif Terstruktur Anak.” 6: 4400–4408.
- Lase, Famahato, and Herman Nirwana. 2018. “A Model of Learning of Intelligent Characters In Higher Education.” 263(Iclle): 72–77.
- Leli Hayati Gea, Mondang Munthe, Famahato Lase, Elizama Zebua. 2024. “Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Pendidikan Inklusif.” *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Lombu, Daniel, and Famahato Lase. 2023. “Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2(1): 241–51.
- Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, F. 2023. “Cendikia Pendidikan.” *Cendekia Pendidikan* 2(5): 10–20.
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>.
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian et al. 2022. “Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi.” 1(1): 57–68.
- Megawati Gulo, Noibe Halawa, Riana, Yanida Bu’ulolo. 2024. “Resistensi Perempuan Nias Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan.” *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Meiwati Harefa, Mondang Munthe, Hosianna Rodearni Damanik, Famahato Lase. 2024. “Menerapkan Teori Konseling Realitas Sebagai Intervensi untuk Mengurangi Perilaku Bullying.” *Journal on Education* 07(01): 17466–80.
- Muchlis, Amalia. 2024. “Hubungan Depresi Dan Perilaku Konformitas Dengan Kejadian Internet Gaming Disorder Pada Remaja.” *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan*



Tadulako 10(2): 187–94.

Mudjijanti, Fransisca, and Chaterina Yeni Susilaningsih. 2024. “Kepercayaan Siswa Mengikuti Konseling Individual Ditinjau Dari Persepsi Siswa Tentang Kinerja Konselor Dan Implementasi Azas Kerahasiaan.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(2): 1219–27.

Munthe, Mondang, and Famahato Lase. 2022. “Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mahasiswa.” 1(1): 216–25.

Pratiwi, Nur Eka, and Sitti Murdiana. 2024. “Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMA X Sungguminasa.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3(2): 396–403.

Prayitno. 2010. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Remaja, D I Kalngan. 2024. “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Di Kalngan Remaja.” 2(4): 3–5.

Sakila, Nesa et al. 2024. “Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying Di Lingkungan Sekolah.” 7(1999): 8159–64.

Sari, Ira N P, and Sri Lestari. 2024. “SEBAYA TERHADAP PERILAKU MENIRU PADA REMAJA.” 17(1): 8–28.

Simson, D R, I Ernawati, and E Nurkholidah. 2023. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama.” 4(1): 1–4. <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr/article/view/3170>.

Sri Julianti Telaumbanua, Famahato Lase, Elizama Zebua, Hosianna Rodearni Damanik. 2024. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar.” 06(03): 16383–96.

Suci, Atika Dewi, and Pengambilan Keputusan Karir. 2024. “DIDIK SMA INTEGRAL HIDAYATULLAH.” 2(2): 102–12.

Suriawati Zega, and Famahato Lase. 2024. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Konseling Behavioral Terhadap Peningkatan Kesehatan Mental.” *Journal on Education* 06(03): 17466–80.

Syahfitri, Wardana, Uli Makmun Hasibuan, Nadia Arista, and Raudatul Zakia. 2024. “Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Pendekatan Behavioral Therapy Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Introvert 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin.” *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(4): 149–52.



JURNAL WIBAWA

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin

Jl. Utama Karya II No.3 Bukit Batrem, Dumai Timur, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 E-Mail: Jurnal@iaitfdumai.ac.id

Zebua, Elizama, Famahato Lase, Hosianna Rodearni Damanik, Mondang Munthe, Jonisman Kristian Laoli. 2023. *Pedoman Konseling Eksistensial Suatu Panduan Untuk Konselor*. I. ed. Famahato Lase. Yogyakarta: Nas Media Indonesia.

Ziliwu, Mawarni, Famahato Lase, Mondang Munthe, and Jonisman Kristian Laoli. 2023. “Kemampuan Menerima Diri (Self Acceptance) Terhadap Tindakan Bullying Antar Siswa.” 2(1): 203–10.